

Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid 19

Azis Abdul Malik^{1*}, Joko Prayudha S.²

¹Tadris IPA Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Kota Bengkulu, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author: azisabdulmalikmalik@gmail.com

DOI: 10.35719/vektor.v2i2.32

Abstrak. Adanya pandemi covid 19 telah mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing dengan pembelajaran menggunakan internet atau online. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Tadris Pendidikan IPA terhadap pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 40 mahasiswa. Teknik pengambilan data yaitu dengan menggunakan angket yang diisi secara online dan wawancara yang dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi WhastApp dan kajian sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tadris IPA UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu beragam mengenai berbagai faktor yang dihadapi oleh mahasiswa tadris pendidikan IPA yakni; penguasaan teknologi pembelajaran, penjelasan materi yang tidak jelas, komunikasi pembelajaran yang tidak efektif, kuota internet, motivasi belajar mahasiswa yang rendah serta kurangnya kreativitas saat proses belajar mengajar dan kurangnya minat mahasiswa dalam belajar yang sulit diawasi oleh dosen yang bersangkutan Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kurang setuju terhadap pelaksanaan pembelajaran online.

Kata Kunci: Persepsi, Pembelajaran Online, Pandemi Covid-19

Abstract. The emergence situation of the Covid 19 pandemic, face-to-face learning has shifted to online learning. The learning is carried out in each house by learning using the internet or online. The purpose of this study was to determine students' perceptions of Natural Science Education Tadris Study Program on online learning during the Covid-19 pandemic. This research was conducted at the Tadris Science Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu with a qualitative descriptive research type. The sampling technique was carried out by simple random sampling technique with a sample size of 40 students. The data collection technique used questionnaires filled out online and interviews conducted online using the WhastApp application and a review of other sources relevant to this research. The results of this study revealed that the perceptions of science tadris students at UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu were varied regarding various factors known to science education tadris students, namely; mastery of learning technology, unclear material explanations, ineffective learning communication, internet quota, low student motivation and lack of creativity during the teaching and learning process and a lack of student interest in learning that is difficult to supervise by lecturers in accordance with the understanding that students disagree on the implementation of online learning.

Keywords: Perception, Online Learning, Pandemic Covid-19

PENDAHULUAN

Kehadiran virus corona di Indonesia pada bulan Maret 2020 telah mengubah metode pengajaran dari metode tatap muka menjadi metode pembelajaran secara daring (Prayudha.S, 2021). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran virus covid-19 (Bhamani, et al, 2020). Dengan adanya perubahan metode mengajar ini, mau tidak mau membuat guru dan siswa harus mampu mencari solusi agar proses belajar mengajar terus tetap berlanjut. Guru dan tenaga pengajar dituntut untuk berubah dalam metode pengajaran mereka sebagaimana sekolah dan pemerintah telah merancang pembelajaran tatap muka ke mode belajar online karena covid 19. Kebijakan ini sesuai dengan arahan presiden Joko Widodo untuk melakukan kegiatan dari rumah (Dimas, 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *on line* (Firman, F., & Rahayu, S., 2020).

Kegiatan belajar mengajar secara online artinya memaksimalkan penggunaan akses internet dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam perangkat elektronik seperti; telepon pintar, laptop, tablet dan komputer (Atmojo & Nugroho, 2020). Anhusadar (2020) mengatakan bahwa pembelajaran online adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, dalam hal ini menggunakan internet sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitasi. Peran mahasiswa juga sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran *online*, karena mereka adalah objek dalam pembelajaran ini. seperti halnya tenaga pengajar mahasiswa juga dituntut untuk menguasai aplikasi komputer dan jaringan internet. Selain pengetahuan kondisi psikologis seperti motivasi, disiplin diri dan emosi mahasiswa turut berpengaruh dalam berlangsungnya pembelajaran *e-learning*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran online pengajar dan mahasiswa memanfaatkan keunggulan komputer dan android sebagai media perantara sehingga mudah untuk berkomunikasi pada saat pembelajaran online. Pembelajaran online memanfaatkan bahan ajar yang sifatnya mandiri yang dapat diakses siapa saja, kapan saja, dan di mana saja melalui teknologi internet. Pembelajaran online atau daring merupakan jenis pembelajaran yang mengandalkan koneksi internet dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Kucirkova, 2012). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018).

Lebih lanjut lagi, pembelajaran daring juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan koneksi internet dengan proses belajar mengajar (Bently, 2012). Pembelajaran online atau pembelajaran virtual dianggap sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran karena dapat dilakukan dengan cara yang sangat mudah tanpa harus bertatap muka di suatu ruang kelas dan hanya dengan mengandalkan sebuah aplikasi berbasis koneksi internet maka proses pembelajaran dapat berlangsung. Menurut Milman (2015) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka ditempat yang berbeda. Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri.

Peningkatan peran dan keaktifan mahasiswa dalam penggunaan berbagai media dan teknologi demi suksesnya perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi (Khan, 2020). Hal ini dikarenakan persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Hal ini dikarenakan

persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Persepsi inilah yang kemudian akan menggerakkan mahasiswa untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam kegiatan perkuliahan daring.

Lebih lanjut lagi, (Sugihartono, 2007) persepsi manusia didefinisikan sebagai hasil dari perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu akan memiliki sudut pandang atau persepsi yang berbeda walaupun berada pada kondisi pembelajaran yang sama dikarenakan stimuli yang diterima mungkin berbeda dan diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait pelaksanaan pembelajaran daring, khususnya semasa perkuliahan daring di masa pandemic Covid-19. Sebuah penelitian menganalisa respon mahasiswa terkait perkuliahan daring pasca 3 bulan pelaksanaan pembelajaran online dan menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi negatif terkait aktivitas pembelajaran daring yang dianggap menjenuhkan dan membosankan (Aswasulasikin, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di Program studi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu saat pandemi covid-19.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Stake (2010) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah bergantung pada persepsi manusia terhadap subjek dan waktu yang telah digunakan mengenai suatu hal yang dibahas. Sugiyono (2014) juga menambahkan bahwa metode kualitatif deskriptif digunakan untuk melihat kondisi dari objek yang dikaji secara alami di mana penelitalah yang memiliki instrumen kunci dalam proses penerapan penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengenai persepsi yang menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di tadris IPA IAIN Bengkulu sebagai upaya dalam menekan mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi. Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat di akses menggunakan layanan internet.

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021 mengenai persepsi mahasiswa jurusan program studi tadris IPA fakultas tarbiyah dan tadris IAIN Bengkulu. Teknik sampling yang digunakan ialah simple random sampling. Adapun jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 40 mahasiswa. Penyebaran angket kuesioner melalui google form telah dilakukan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, dan wawancara untuk mendapatkan data sekunder sebagai informasi tambahan.

Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara adalah: (1) penguasaan teknologi yang menunjang pembelajaran online; (2) Respon mahasiswa mengenai materi pembelajaran; (3) kekurangan dan kelebihan pembelajaran online yang dialami oleh para mahasiswa. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Pada dasarnya sistem pembelajaran *online* yang baru dilakukan selama *Covid-19* melahirkan persepsi baru di kalangan mahasiswa, yaitu berupa sikap pro dan kontra dalam menerima sistem pembelajaran, sehingga menimbulkan kendala dan harus ada upaya yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa guna menunjang pengetahuan dan pendidikannya. Meskipun begitu, pembelajaran secara online merupakan sebuah alternatif ditengah situasi pandemi covid 19 untuk terus bisa melanjutkan proses belajar mengajar (Prayudha,S. 2021). Kegiatan ini dapat membantu guru maupun siswa dalam memberikan dan mendapatkan pengajaran melalui internet dengan menggunakan berbagai macam aplikasi pembelajaran seperti penggunaan WhatsApp, Google Classroom, dan Zoom Meeting. Adapun persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring dapat dilihat pada grafik 1.

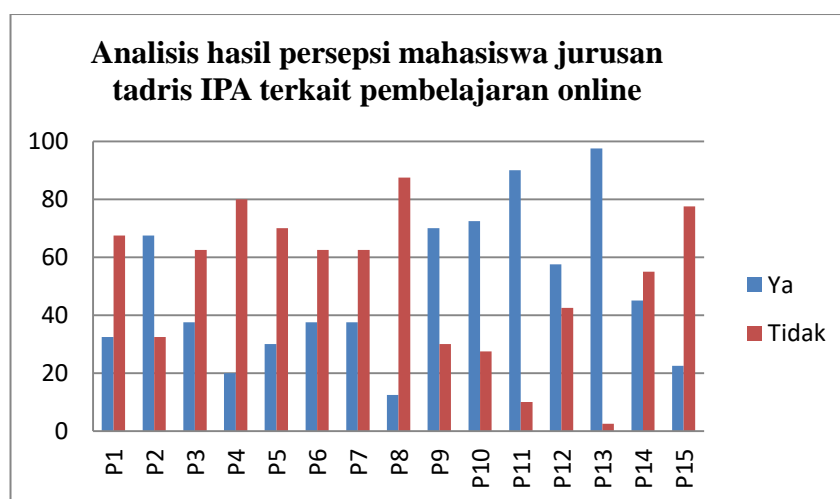


Figure 1. Hasil Analisis

Pernyataan 1, "Penguasaan teknologi pembelajaran membuat saya kesulitan memahami penggunaan aplikasi pembelajaran". Sebanyak 32,5% mahasiswa mengatakan "Ya" tentang penguasaan teknologi pembelajaran membuat mereka kesulitan dalam memahami penggunaan aplikasi pembelajaran online, menurut mereka penggunaan aplikasi pembelajaran menuntut mereka harus menguasai beberapa teknologi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran secara daring. Tidak adanya persiapan dan pelatihan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran seperti Zoom dan Google Classroom membuat mereka kesulitan dalam menggunakan aplikasi tersebut untuk pembelajaran online sehingga terkadang mereka terutama di awal-awal perkuliahan merasa kebingungan dalam menggunakannya. Padahal menurut data yang dikemukakan oleh BPS (2018) mengatakan bahwa ada 62,41% orang penduduk Indonesia telah memiliki telepon seluler dan 20,05 % rumah tangga telah memiliki komputer dirumahnya. Artinya kepemilikan eknologi penunjang pembelajaran hampir dimiliki oleh masyarakat Indonesia terutama mahasiswa, akan tetapi perubahan metode pengajaran dari tatap muka ke

metode pembelajaran daring dilakukan tanpa perencanaan yang baik sehingga membuat mahasiswa belum memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi dan teknologi pembelajaran tersebut. Kemudian, sebanyak 67,5% mahasiswa mengatakan bahwa mereka "Tidak" merasa penguasaan teknologi pembelajaran membuat mereka kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa penggunaan laptop dan telepon genggam pintar sudah menjadi sebuah gaya hidup dimana sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang mahasiswa sehingga hal ini bukan merupakan sebuah tantangan dalam penggunaan teknologi tersebut. Untuk penggunaan aplikasi seperti WhatsApp umumnya sudah tidak merasa kesulitan lagi dalam menggunakannya karena sudah menjadi aplikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun untuk beberapa aplikasi seperti Zoom dan Google classroom mereka harus belajar dan berlatih untuk terbiasa menggunakannya secara otodidak dalam menggunakannya. Kemampuan smartphone dan laptop dalam mengakses internet membantu mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring (Kay & Lauricella, 2011; Gikas & Grant, 2013; Chan, Walker, & Gleaves, 2015; Gokfearslan, Mumcu, Haşlamam, & Eevik, 2016). Penggunaan pembelajaran daring menggunakan zoom cloud meeting memiliki kelebihan dapat berinteraksi langsung antara mahasiswa dan dosen (Naserly, M. K., 2020). Sehingga dalam hal ini para mahasiswa merasa mempelajari penggunaan aplikasi pembelajaran telah menjadi sebuah kewajiban untuk menunjang jalannya proses belajar mengajar selama pandemi covid-19.

Pernyataan 2, "Pembelajaran *online* membuat saya merasa mudah untuk mengakses materi pembelajaran". Mahasiswa yang mengatakan "Ya" sebanyak 67,5% terkait dengan mengakses materi pembelajaran mudah dilakukan selama penerapan pembelajaran online. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran online memungkinkan mereka untuk bisa membuka dan mencari sumber materi lain yang dapat membantu mereka saat belajar. Terutama jika mendapatkan masalah dalam memahami materi yang diberikan atau yang dijelaskan oleh dosen mereka akan mencari sumber lain di internet agar memberi pemahaman yang jelas terkait dengan materi yang dipelajari saat itu. Kemudian, sebanyak 32,5% mahasiswa mengatakan "Tidak" terkait dengan pembelajaran online tidak mudah bagi mereka untuk mengakses materi pembelajaran. Mahasiswa mengatakan terkadang materi yang diberikan berupa file oleh dosen mereka susah untuk diakses, file yang eror atau terkadang penjelasan materi yang kurang jelas saat diberikan. Selain itu, pencarian materi menggunakan internet juga dirasa terlalu banyak menguras kuota internet sehingga terkadang mereka merasa sulit untuk mendapatkan penjelasan materi baik dari dosen maupun dari internet karena terkendala kuota internet. Astuti, P., & Febrian, F. (2019) menambahkan bahwa pembelajaran daring memiliki kelemahan ketika layanan internet lemah, dan intruksi dosen yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Penggunaan pembelajaran daring menggunakan konferensi video membutuhkan biaya yang cukup mahal (Naserly, M. K., 2020). Oleh sebab itu, mahasiswa terkadang hanya mendengarkan saja apa yang dijelaskan oleh dosen mereka tanpa harus mencari sumber lain karena terkendala oleh kuota internet.

Pernyataan 3, "Pembelajaran *online* dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi yang interaktif saat sesi tanya jawab." Sebanyak 37,5% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan interaksi dan komunikasi yang interaktif saat dilaksanakannya pembelajaran online. Mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran secara daring juga memberikan interaksi serta komunikasi yang interaktif selama pembelajaran. Dimana dosen menjelaskan materi yang diajarkan dan mahasiswa diberi kesempatan untuk

memberikan pertanyaan yang mereka tidak paham. Hakikatnya, komunikasi adalah interaksi yang dapat memberikan pemahaman dan usaha untuk memahami dan dipahami dalam peristiwa, komunikasi pembelajaran *online* memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi karena mahasiswa dapat berkomunikasi dengan dosen setiap saat. (Karwati, 2020). Sedangkan sebanyak 62,5% mengatakan "Tidak" terkait dengan interaksi dan komunikasi yang interaktif saat pelaksanaan pembelajaran online. Mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran online menjadikan komunikasi dan interaksi terbatas, mahasiswa terkadang tidak mengerti terkait materi yang diajarkan sehingga mau tidak mau mereka hanya menyimak apa yang dijelaskan oleh dosen yang bersangkutan. Terkadang interaksi dan komunikasi yang terjadi hanya berupa pertanyaan saja dimana mahasiswa hanya mencoba untuk menjawab apa yang dipertanyakan oleh dosen. Akan tetapi dalam komunikasi yang interaktif selama proses pembelajaran online rata-rata tidak ada, mahasiswa cenderung hanya mendengarkan dan menyimak materi yang dijelaskan. (Nuryansyah & Lestanto, 2018) menambahkan bahwa pada kenyataannya, dalam sebuah proses pembelajaran sangat diperlukan adanya komunikasi serta interaksi yang berguna untuk membangkitkan semangat belajar, sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Pernyataan 4, "Materi yang diberikan saat pembelajaran *online* membuat saya paham dalam memahaminya." Sebanyak 20% mahasiswa mengatakan "Ya" paham terkait dengan pemahaman materi yang diberikan saat pembelajaran online. Dari hasil kuesioner mahasiswa menjelaskan bahwa materi yang diberikan oleh dosen selama pembelajaran online tidak memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik, dilihat dari materi yang diberikan tidak membuat mahasiswa memahaminya. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa terkadang materi yang oleh dosen hanya berupa teori saja atau terkadang penjelasan yang terlalu cepat namun tidak memberikan pemahaman dalam penjelasannya, sehingga para mahasiswa hanya merasa kurang puas serta bingung dalam mencerna materi tersebut. Sebanyak 80% mahasiswa mengatakan "Tidak" paham dalam memahami materi yang diberikan selama pelaksanaan pembelajaran online. Prayudha,S (2021) menambahkan bahwa pembelajaran online tidak memberikan pemahaman materi secara maksimal kepada siswa, sehingga terkadang siswa hanya mendengarkan tanpa melakukan apa-apa untuk memahaminya. Oleh karena itu, pembelajaran secara daring tidak memungkinkan memberikan pemahaman materi yang baik kepada para mahasiswa.

Pernyataan 5, "Penyampaian materi saat pembelajaran online mudah dimengerti." Sebanyak 30% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan penyampaian materi saat pembelajaran mudah dimengerti. Berdasarkan hasil dari pernyataan empat sangat berhubungan erat dengan pernyataan lima. Sejumlah mahasiswa mengungkapkan bahwa penjelasan dalam penyampaian materi dikelas online mudah untuk dipahami terutama untuk materi-materi yang tidak terlalu berat memahaminya, namun untuk materi yang berupa teori dan praktik akan terasa sangat sulit dalam memahaminya. Sedangkan sebanyak 70% mahasiswa mengatakan "Tidak" mudah memahami penyampaian materi saat dilakukannya pembelajaran online. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran secara online tidak membuat mereka begitu paham terkait dengan materi yang diberikan oleh dosen. Adapun ketidaksiapan materi yang tidak jelas juga memperparah jalannya pembelajaran online sehingga mau tidak mau bertanya dan mencari sumber lain di internet merupakan solusi agar pemahaman materi bisa dikuasai.

Pernyataan 6, "Pembelajaran online memberikan penjelasan arah dan tujuan pembelajaran secara jelas." Sebanyak 37,5% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan jelasnya penjelasan arah dan tujuan pembelajaran selama dilaksanakannya pembelajaran online. (Maudiarti, 2018) dalam sebuah pembelajaran, untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, dosen sebagai pembimbing harus menjelaskan secara jelas arah dan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Sedangkan sebanyak 62,5% mahasiswa mengatakan "Tidak" jelasnya terkait dengan arah dan tujuan pembelajaran saat pelaksanaan pembelajaran online. Adanya komunikasi yang baik mampu memberikan arah dan tujuan dalam sebuah pembelajaran sehingga mampu membuat mahasiswa termotivasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun, kenyataannya tidak demikian, mahasiswa memberikan pendapatnya bahwa terkadang dosen hanya memulai suatu kelas tanpa menjelaskan arah dan tujuan dalam sebuah pembelajaran sehingga sulit untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang akan dibahas pada hari itu. Meskipun arah dan tujuan pembelajaran sudah dijelaskan dan diberi kedalam bentuk file silabus mata kuliah, namun hal itu dirasa kurang dilihat oleh mahasiswa.

Pernyataan 7, "Sistem pembelajaran *online* memudahkan saya untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari hasil evaluasi dosen." Sebanyak 37,5% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan adanya umpan balik(*feedback*) dari hasil evaluasi dosen. Mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran online memberikan *feedback* atau respon saat dilakukannya pertanyaan dengan dosen maupun dengan mahasiswa lainnya. Namun, sebanyak 62,5% mahasiswa mengatakan "Tidak" adanya umpan balik atau *feedback* dari hasil evaluasi dosen. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran online sedikit dalam memberikan *feedback* dari evaluasi yang dilakukan dosen. Tidak adanya hasil evaluasi yang dijelaskan di setiap akhir pembelajaran sehingga terkadang pembelajaran online hanya sekedar melakukan penyampaian materi saja, hal inilah yang membuat para mahasiswa merasa bahwa pembelajaran online dirasa kurang efektif untuk dilaksanakan dalam jangka yang panjang terlebih ada beberapa mata kuliah yang mengharuskan untuk melakukan kegiatan praktikum. Prayudha,S (2021) menambahkan bahwa terkadang ada beberapa guru yang hanya menjelaskan materi kepada siswanya tanpa melihat kondisi dan pemahaman materi para siswa tanpa memberikan hasil evaluasi selama pembelajaran dilakukan. Hal ini tidaklah baik, dikarenakan untuk mencapai hasil pembelajaran perlu adanya evaluasi selama kegiatan pembelajaran diberlakukan.

Pernyataan 8, "Saya mendapatkan pemahaman materi yang maksimal saat pembelajaran online." Sebanyak 12,5% mahasiswa mengatakan "Ya" terhadap maksimalnya pemahaman materi yang mereka dapatkan selama pembelajaran online. Meskipun penyampaian materi pembelajaran terkadang sulit untuk dipahami, namun ada juga siswa yang berpendapat bahwa materi yang diberikan saat pembelajaran secara daring memberikan pemahaman yang maksimal kepada mahasiswa. Akan tetapi, sebanyak 87,5% mahasiswa mengatakan "Tidak" maksimal terkait dengan pemahaman materi yang mereka dapatkan selama pembelajaran online. Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan merupakan salah satu kelemahan dari sistem pembelajaran *online*. Ini disebabkan oleh adanya penyampaian materi yang tidak begitu jelas, file yang rusak atau bahkan materi yang dijelaskan tidak begitu mendalam, sehingga terkadang adanya kesulitan mahasiswa dalam mencerna terlebih dalam mengerjakan tugas. Dalam sebuah pembelajaran penting sekali adanya keterjelasan dalam penyampaian materi ajar sehingga mahasiswa yang diajarkan bisa menguasai materi yang diajarkan hari itu sesuai

dengan tujuan materi pembelajaran yang diajarkan. Baik mahasiswa maupun dosen harusnya bisa saling melengkapi dalam memahami keterjelasan materi yang diajarkan. Sehingga pemahaman bisa mendapatkan *outcome* atau hasil yang diharapkan.

Pernyataan 9, "Adanya respon atau menjawab dua arah ketika saya bertanya." Sebanyak 70% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan adanya respon dua arah ketika memberikan pertanyaan ke dosen. Mahasiswa memberikan pendapatnya ketika pelaksanaan pembelajaran online mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai topik materi yang sedang dibahas, baik itu bertanya secara langsung maupun bertanya melalui kolom komentar yang telah tersedia. Setiap mahasiswa mempunyai hak memperoleh peluang untuk mengemukakan pertanyaan atau pendapat sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dua arah (Sugiyanto, 2009). Sedangkan sebanyak 30% mengatakan "tidak" adanya respon saat bertanya. Mahasiswa memberikan pendapatnya bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran online terkadang malas untuk memberikan pertanyaan atau idenya dalam berdiskusi dikarenakan memiliki rasa malu atau takut, sehingga komunikasi yang terjalin selama pembelajaran pun tidak ada. Menurut Adijaya dan Santosa (2018), interaksi antara mahasiswa dan dosen sangat penting untuk membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan perkuliahan tatap muka dan hal ini tidak didapat dalam perkuliahan online.

Pernyataan 10, "Pembelajaran *online* membuat saya lebih mudah mengerjakan tugas yang diberikan." Jumlah mahasiswa yang mengatakan "Ya" sebanyak 72,5% terkait dengan mudahnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Dengan diterapkannya pembelajaran online, artinya pembelajaran secara mandiri dilaksanakan dari rumah masing-masing. Guru dan dosen tidak bisa mengawasi secara langsung apa yang dikerjakan oleh mahasiswanya saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Artinya kemandirian belajar siswa itu berada pada siswa itu sendiri. Penggunaan teknologi internet untuk mencari berbagai macam sumber belajar telah dimanfaatkan oleh para mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Sehingga pengawasan dalam hal kejujuran dalam pengerjaan tugas pun tidak bisa diawasi oleh guru dan dosen. Sedangkan sebanyak 27,5% mengatakan "tidak" mudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen selama pembelajaran online. Mahasiswa berpendapat bahwa terkadang tugas yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan pemahaman materi yang mereka dapatkan sehingga untuk menyelesaikan tugas tersebut penggunaan internet lah sebagai sumber utama mencari jawaban, bukan bertanya kembali pada dosen atau teman sejawatnya.

Pernyataan 11, "Beban tugas yang diberikan dosen dalam pembelajaran *online* lebih banyak." Sebanyak 90% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait beban tugas yang diberikan oleh dosen lebih banyak saat pembelajaran online. Pembelajaran online menuntut siswa untuk belajar secara mandiri, guru dan dosen tidak bisa mengawasi para siswanya sehingga pemberian tugaslah yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Pemberian tugas yang berlebihan telah menjadi beban oleh sebagian besar mahasiswa, selain dengan situasi yang sedang pandemi, pemerolehan kuota yang ekstra membuat mahasiswa semakin terbebani. Sedangkan sebanyak 10% mahasiswa mengatakan "Tidak" banyak tugas yang diberikan oleh dosen saat pembelajaran online.

Pernyataan 12, "Waktu pembelajaran online lebih singkat dibandingkan pembelajaran konvensional." Sebanyak 57,5% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan waktu pembelajaran online lebih singkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran online memberikan mereka waktu belajar yang lebih singkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau

tatap muka. Namun, sebanyak 42,5% mahasiswa mengatakan "Tidak" singkat terkait waktu pembelajaran online yang singkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Durasi pembelajaran online terkadang fleksibel sesuai dengan persetujuan baik antara mahasiswa maupun dosennya. Terutama disaat cuaca yang tidak mendukung atau disaat gangguan sinyal internet terkadang waktu pelaksanaan pembelajaran bisa dirubah di jam atau hari yang berbeda. Sehingga terkadang ada dosen yang memberikan pengajaran yang berlebih diluar batas waktu yang telah ditentukan.

Pernyataan 13, "Kesulitan koneksi jaringan internet adalah kendala yang sering terjadi pada saat pembelajaran *online*." Sebanyak 97,5% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan kesulitan koneksi internet menjadi kendala saat penerapan pembelajaran secara online. Koneksi jaringan internet yang demikian dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran (Nurmukhametov, N. et al., 2015). Penggunaan media internet memiliki kendala yang cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti server down and error dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran (Nurmukhametov, N. et al., 2015). Menurut Moore, Dickson-Deane, & Gaylen (2011) pembelajaran online adalah sebuah jenis proses pembelajaran yang mengandalkan koneksi internet untuk mengadakan proses pembelajaran sehingga diperlukan jaringan yang stabil. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Sedangkan sebanyak 2,5% mahasiswa mengatakan "Tidak" merasa adanya kesulitan koneksi internet saat penerapan pembelajaran online. Mahasiswa yang mengatakan tidak mengaku bahwa mereka menggunakan sinyal wifi yang stabil.

Pernyataan 14, "Pembelajaran online membuat saya termotivasi untuk giat belajar." Sebanyak 45% mahasiswa mengatakan "Ya" terkait dengan pembelajaran online membuat mereka termotivasi saat belajar. Dalam pembelajaran mandiri, faktor motivasi sangat penting untuk menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran (Riyana, 2020). Mereka berpendapat bahwa pembelajaran online merupakan pembelajaran yang tidak menuntut mereka untuk datang secara langsung ke kampus untuk belajar, hal ini menghemat biaya, baik biaya transportasi bahkan biaya tempat tinggal, dikarenakan selama pembelajaran banyak mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran dari rumah mereka masing-masing. Sedangkan sebanyak 55% mahasiswa mengatakan "Tidak" termotivasi saat penerapan pembelajaran online. Mahasiswa beranggapan bahwa pembelajaran online telah merubah segala tentang pembelajaran pada umumnya. Tidak adanya kreativitas, interaksi yang tidak komunikatif, materi yang dijelaskan tidak terlalu jelas dan membosankan. Hal-hal inilah yang membuat mereka merasa tidak termotivasi dalam pembelajaran secara online ini. Selain itu, lingkungan pembelajaran online dirasa sangat tidak mendukung, mahasiswa hanya belajar sendiri seakan-akan terkurung didalam rumahnya. Hal ini memberikan suasana yang sangat tidak mendukung terkait dengan proses pembelajaran.

Pernyataan 15, "Pembelajaran online membuat saya lebih baik dalam belajar dibandingkan pembelajaran konvensional." Sebanyak 22,5% mahasiswa mengatakan "Ya" bahwa pembelajaran online membuat lebih baik dalam belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Pangondian, Santosa dan Nugroho dikutip oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020) bahwa banyak kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu. Mahasiswa yang mengatakan demikian berpendapat bahwa adanya pembelajaran online tidak menghancurkan mereka untuk datang

ke kampus sehingga mereka tidak perlu untuk mengeluarkan banyak biaya dalam pelaksanaan pendidikan. Kemudian, pembelajaran secara online dirasa lebih mudah dan simple dalam pelaksanaannya tidak seperti pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka. Sedangkan sebanyak 77,5% mahasiswa mengatakan "Tidak" lebih baik dalam belajar dibandingkan menggunakan metode pengajaran secara konvensional. Menurut Fortune, Spielman, & Pangelinan (2011), menyebutkan bahwa pembelajaran online merupakan suatu jenis pembelajaran yang terdapat permasalahan dalam proses, terdapat tiga permasalahan yang bisa muncul yaitu permasalahan dalam berinteraksi, materi pengajaran dan suasana belajar. penelitian Anhusadar (2020), yang menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya 100% mahasiswa memilih kuliah tatap muka dibandingkan kuliah online. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Watnaya, et.al., (2020), yang menyatakan 92% mahasiswa memilih dan lebih suka perkuliahan tatap muka di kelas dibanding perkuliahan online. Mahasiswa mengakui banyaknya keterbatasan dan kendala saat pelaksanaan pembelajaran online, sehingga mereka merasa bahwa pembelajaran online tidak lebih baik dibanding pembelajaran secara konvensional atau tatap muka.

Tak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran secara online merupakan alternatif yang paling baik sebagai usaha untuk mengehentikan laju penyebaran virus corona. Pembelajaran dalam jaringan (daring) sebagai penerapan dari pendidikan jarak jauh sesuai anjuran pemerintah agar melakukan *physical distancing* yakni himbauan untuk tidak melakukan perkumpulan yang melibatkan banyak orang serta menjaga jarak agar bisa memutuskan mata rantai penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia. Peneliti menjelaskan bahwa ketidaksiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring merupakan kendala utama dalam penerapan pembelajaran online ini. Karena sebelumnya, daring hanya dilakukan saat mengumpulkan tugas melalui aplikasi *whatsapp* dan *e-learning* kini menjadi media belajar yang digunakan bukan hanya untuk mengumpulkan tugas, tetapi dalam proses pengajaran.

Semakin tinggi persepsi positif mahasiswa mengenai pembelajaran daring, maka semakin tinggi pula semangat untuk selalu berusaha dan belajar, sehingga mendapatkan hasil belajar atau prestasi belajar yang tinggi. Namun sebaliknya, persepsi negatif mahasiswa terhadap pembelajaran daring maka akan menurunkan semangat dalam belajar sehingga tidak ada dorongan untuk berusaha mencapai hasil yang baik.

KESIMPULAN

Pembelajaran online merupakan sebuah alternatif yang digunakan dalam situasi sulit seperti pandemi covid 19 seperti ini. Perubahan metode pengajaran yang belum terbiasa ini pastinya memunculkan banyak kendala yang dihadapi baik oleh dosen ataupun mahasiswa. Sehingga perlunya kerjasama dan pemahaman yang baik dalam penguasaan dan penggunaan teknologi pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tadris pendidikan IPA dalam penelitian ini yakni; penguasaan teknologi pembelajaran, penjelasan materi yang tidak jelas, komunikasi pembelajaran yang tidak efektif, kuota internet, motivasi belajar mahasiswa yang rendah serta kurangnya kreativitas saat proses belajar mengajar dan kurangnya minat mahasiswa dalam belajar yang sulit diawasi oleh dosen yang bersangkutan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada semua baik dosen, guru maupun mahasiswa agar senantiasa memperbaiki kualitas diri masing-masing agar tujuan pembelajaran baik mahasiswa maupun dosen bisa tercapai, sehingga pemahaman materi

yang diberikan bisa dipahami oleh mahasiswa, kemudian perlunya mahasiswa untuk senantiasa mengisi rasa motivasi belajar meskipun disituasi pandemi covid 19 yang serba terbatas seperti ini agar semangat untuk sukses dalam belajar bisa terwujud.

REFERENCES

- Adijaya, Nuryansyah & Lestanto Pudji Santosa. (2018). Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online". *Jurnal Universitas Esa Unggul* Vol. 10, No. 2, hal. 106.
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Aswasulasikin. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap kuliah daring di masa pandemic Corona Virus Disease (Covid-19). *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, Vol.7, No. 10.
- Atmojo, Arief Eko Priyo, and Arif Nugroho. (2020). EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges During Covid 19 Pandemic in Indonesia. *Register Journal* (13) (1): 49-76. <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-76>
- Bentley. (2012). Design and evaluation of student-focused eLearning. *Electronic Journal of E-Learning*, Vol. 10 No. 1 (2012):1-12. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-1>
- Bhamani, Shelina, Areeba Zainab Makhdoom, Vardah Bharuchi, Nasreen Ali, sidra Kaleem, and Dawood Ahmed. (2020). Home Learning In Times of Covid: Experiences of Parents. *Journal of Education and educational Development*. 7(1):9. <https://doi.org/10.22555/joeed.v7i1.3260>.
- Dimas, C. (2020). Efektivitas Kegiatan Belajar Dari Rumah Akibat Wabah Corona. Jakarta: *Kompas TV Sapa Indonesia*.
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Fortune, M., Spielman, M., & Pangelinan, D. (2011). Students' Perceptions of Online or Face-to-Face Learning and Social Media in Hospitality, Recreation and Tourism. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* Vol 7 No.1.
- Iftakhar, S. (2016). GOOGLE CLASSROOM: WHAT WORKS AND HOW?. *Journal of Education and Social Sciences*.
- Indriani, Nur Zulvivi. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Program Studi Teknik Mesin Universitas Sriwijaya. *Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sriwijaya*.

- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- Karwati, Euis. (2014). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17, No. 1, hal. 45.
- Khan. (2020). Measuring students perceptions of online learning in higher education. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 9, No. 4 (2020), 1965-1970.
- Kučírková. (2012). Comparison of Study Results of Business English Students in e-learning and Face-to-face courses. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, Vol. 5 No.3 (2012):173-184. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2012.050306>
- Kumar, V., & Nanda, P. (2018). Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*. <https://doi.org/10.4018/ijicte.2019010107>
- Maudiarti, Santi. (2018). Penerapan e-learning di perguruan tinggi. *Jurnal perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 1, hal. 54.
- Milman, N. B. (2015). Distance Education. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92001-4>
- Moore, J., Dickson-Deane, C., & Gaylen, K. (2011). E-learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and Higher Education* Vol 14 No. 2.
- Prayudha. S, Joko. (2021). Students' Problems Face In Online Learning Amidt Pandemic Covid-19. *Acitya: Journal of Teaching & Education*.
- Prayudha.S, Joko. (2021). Efektivitas Komunikasi Terhadap Proses Belajar dalam Pembelajaran Online. *Dawuh: Dakwah & Communication Islamic Journal*. 2(1), P.33-40.
- Riyana, Cepi. (2020). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. [Online] <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4401-M1.pdf> | hal. 33.
- Sadikin, Ali & Afreni Hamidah. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 02, hal. 218.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*.
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.001>

- Sudarsana, dkk. (2020). Covid-19 Perspektif Pendidikan. Yayasan kita menulis.
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyanto, R. (2009). Penerapan Metode Bertanya Dalam Kegiatan Praktek Lapangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan* Volume 6, No. 2, hal. 81.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Stake, R. E. (2010). Qualitative Research. The Guilford Press.
- Watnaya, A., Muiz, M., Sumarni, N., Mansyur, A., & Zaqiah, Q. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 dan Dampaknya terhadap mental mahasiswa. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* Vol 1 No.2.